

DETEKSI DINI DEPRESI POSTPARTUM DENGAN MENGGUNAKAN EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAYAMSARI KOTA SEMARANG

Era Yasinta¹, Eryyana Lyberty², Fikriyatul Husna³, Mila Cahyani⁴, Machfudloh^{5*}, Is
Susiloningtyas⁶, Kartika Adyani⁷, Anggie Diniayuningrum⁸, Arina Nurmayasari⁹

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang, Indonesia

* Corresponding Author: machfudloh@unissula.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 01-06-2025

Revised: 11-06-2025

Accepted: 20-06-2025

Available online: 21-06-2025

Kata Kunci:

Depresi Postpartum, EPDS, Ibu
Postpartum, Deteksi Dini

Keywords:

Postpartum depression, EPDS,
Postpartum Mothers, Early Detection

ABSTRAK

Latar Belakang: Depresi postpartum merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang dapat memengaruhi kesejahteraan ibu, bayi, dan keluarga. Deteksi dini diperlukan untuk mengidentifikasi ibu yang berisiko mengalami depresi postpartum sehingga dapat dilakukan pemantauan dan penanganan lebih lanjut. Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan skrining risiko depresi postpartum. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran deteksi dini depresi postpartum menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. **Metode:**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah ibu postpartum 1-6 minggu pasca persalinan sebanyak 43 orang, dengan sampel 30 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner EPDS. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 27 orang (81,8%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 22 orang (66,7%), dan menjalani persalinan secara sectio caesarea sebanyak 23 orang (69,7%). Berdasarkan hasil skrining EPDS, sebanyak 29 responden (87,9%) memiliki skor 0-9 atau risiko depresi rendah, sedangkan 2 responden (6,1%) memiliki skor 10-12 dan 2 responden (6,1%) memiliki skor >13. **Kesimpulan:** Sebagian besar ibu postpartum memiliki skor EPDS dalam kategori risiko depresi rendah, namun terdapat 4 responden (12,2%) dengan skor EPDS ≥ 10 yang memerlukan perhatian dan pemantauan lebih lanjut. Skrining menggunakan EPDS penting dilakukan sebagai upaya deteksi dini risiko depresi postpartum pada ibu setelah melahirkan.

ABSTRACT

Background: Postpartum depression is one of the mental health problems that can affect the well-being of mothers, infants, and families. Early detection is needed to identify mothers at risk of postpartum depression so that appropriate monitoring and further management can be provided. The Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) is an instrument that can be used to screen for the risk of postpartum depression. **Objective:** This study aimed to describe the early detection of

postpartum depression using the Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) among postpartum mothers in the working area of Gayamsari Community Health Center, Semarang City. **Methods:** This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 43 postpartum mothers within 1–6 weeks after delivery, with 30 participants selected using purposive sampling. The research instrument was the EPDS questionnaire. **Results:** The results showed that the majority of respondents were aged 20–35 years (81.8%), were housewives (66.7%), and had undergone cesarean section delivery (69.7%). Based on the EPDS screening results, 29 respondents (87.9%) had scores of 0–9, indicating a low risk of depression, while 2 respondents (6.1%) had scores of 10–12 and 2 respondents (6.1%) had scores above 13. **Conclusion:** Most postpartum mothers had EPDS scores indicating a low risk of depression. However, 4 respondents (12.2%) had EPDS scores ≥ 10 , indicating the need for further attention and monitoring. EPDS screening is important as an early detection effort for the risk of postpartum depression among postpartum mothers.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Masa kehamilan, persalinan, dan periode pascapersalinan merupakan fase penting dalam kehidupan perempuan yang disertai berbagai perubahan fisik, psikologis, hormonal, dan sosial. Perubahan emosional yang dialami oleh perempuan setelah melahirkan meliputi ibu yang sering menangis tanpa alasan yang jelas, mudah tersulut emosi dan kurang sabar, kurang tidur, merasa cemas, merasa sendirian, serta merasa rentan (1). Perubahan perasaan ini merupakan tahap yang paling sulit dan berisiko, dan jika tidak ditangani dengan baik, dapat berlanjut ke tahap depresi setelah melahirkan yang umum disebut depresi pascapersalinan (2).

Depresi pascamelahiran (DPP) menurut Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental edisi ke-5 (DSM-5) dijelaskan sebagai kembalinya episode depresi yang muncul di awal masa postpartum jika gejala gangguan suasana hati sudah ada selama kehamilan atau depresi yang terjadi dalam waktu 4 minggu usai melahirkan (3). Depresi postpartum merupakan salah satu masalah kesehatan mental maternal yang dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan ibu, bayi, dan keluarga. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan munculnya gejala emosional, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menjalankan fungsi sehari-hari serta beradaptasi dengan peran sebagai seorang ibu (Hunter, 2024).

Secara global, sekitar 13% perempuan yang baru melahirkan mengalami gangguan mental, terutama depresi, sedangkan prevalensinya dapat lebih tinggi pada negara berkembang (5). Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) di tahun 2019, diperkirakan angka kejadian depresi postpartum mencapai sekitar 10 per 1.000 kelahiran

hidup untuk depresi ringan, dan sekitar 30 hingga 200 per 1.000 kelahiran hidup untuk depresi postpartum dengan tingkat sedang hingga berat. Di kawasan Asia, tingkat kejadian depresi postpartum termasuk tinggi, dengan perbedaan yang signifikan, yaitu antara 26–85% pada perempuan setelah melahirkan (6).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi depresi postpartum mencapai 1,8% dengan total kasus 314.671 orang, yang tersebar di seluruh Indonesia baik di daerah perkotaan maupun pedesaan pada wanita usia reproduktif, yaitu usia 10-54 tahun (7). Pada tahun 2021, di Provinsi Jawa Tengah, 30% wanita mengalami depresi pasca melahirkan ringan dan 6,7% mengalami depresi pasca melahirkan sedang, dengan rentang usia saat melahirkan antara di bawah 20 tahun hingga di atas 35 tahun (8). Ini menunjukkan pentingnya perhatian lebih terhadap kesehatan mental ibu setelah melahirkan di berbagai wilayah (9).

Gejala depresi postpartum yang paling sering terlihat mencakup kesedihan yang mendalam, tangisan yang tak terkontrol, perasaan putus asa, rasa bersalah dan kurang berharga, perubahan emosi, ketidakmampuan merasakan kebahagiaan, kecemasan berlebih, hilangnya selera makan, kurangnya minat pada bayi, keluarga, teman, atau aktivitas seksual, gangguan pada konsentrasi dan memori, masalah tidur, kelelahan yang berkepanjangan, isolasi sosial, hingga timbulnya pemikiran untuk mengakhiri hidup (3). Berdasarkan dari beberapa gejala tersebut, depresi postpartum akan memberikan dampak yang signifikan meliputi berisiko mengalami masalah perilaku, keterlambatan dalam kemampuan berbahasa, gangguan emosi, serta masalah kognitif, dan bisa mengancam keselamatan hidup mereka sendiri. Apabila depresi ini tidak ditangani dengan tepat, dapat menimbulkan risiko khusus bagi ibu, seperti konsumsi obat-obatan dan alkohol, masalah hubungan sosial, gangguan berat badan, dan depresi yang berlanjut (10).

Besarnya dampak yang ditimbulkan, sehingga diperlukan penanganan yang tepat dan akurat sebelum terjadi depresi pasca melahirkan. Tindakan yang bisa disarankan dan sangat mudah dilakukan adalah dengan pencegahan berupa pemeriksaan risiko terjadinya depresi pasca melahirkan pada ibu setelah melahirkan. Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) adalah salah satu instrument yang digunakan untuk skrining depresi pada ibu yang telah melahirkan dan mengukur besarnya tingkat risiko terjadinya depresi postpartum atau post-partum depression (PPD) (11).

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa dari 10 ibu pasca melahirkan dari bulan Juni-Agustus, didapatkan hasil bahwa 3 orang memiliki resiko yang tinggi, 2

orang memiliki resiko sedang, dan 5 memiliki hasil skor normal. Melihat masalah yang ada, maka dalam penelitian ini akan menganalisis deteksi dini depresi postpartum melalui penggunaan Edinburgh Postnatal Depression Scale di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang sebagai bentuk pencegahan dan penanganan awal kejadian depresi pada ibu pasca melahirkan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Lokasi tempat penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari. Sasaran penelitian adalah ibu postpartum 1-6 minggu pasca melahirkan yang mana didapatkan populasi berjumlah 43 ibu postpartum pada bulan Juli-September. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling sehingga didapatkan sampel 30 orang.

Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner EPDS untuk mengukur depresi dengan nilai 87,5% sensitivitas dan 61,6% spesifitas, yang berarti kemampuan EPDS di Indonesia untuk menskrining depresi postpartum adalah 87,5% dan kemampuan untuk menjelaskan bahwa wanita tidak mengalami depresi adalah 61,6% dimana r hitung $\geq r$ tabel (0,3610) artinya pertanyaan tersebut valid. Sedangkan derajat kebebasan diperoleh realibilitas 0,67. Hasil diatas mengindikasikan bahwa penggunaan EPDS di Indonesia valid dan reliabel sebagai instrumen untuk melakukan skrining depresi pasca persalinan wanita di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan (n=33)

Pekerjaan	f	%
IRT	22	66,7
PNS	3	9,1
WIRASWASTA	8	24,2

Tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan terlihat mayoritas memiliki tingkat pekerjaan terbanyak adalah IRT dengan nilai n 22 atau 66,7%. Minoritas ada pada kategori pekerjaan PNS yaitu n 3 atau 9,1%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persalinan (n=33)

Persalinan	f	%
Normal	10	30,3
SC	23	69,7

Tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan persalinan terlihat mayoritas memiliki tingkat persalinan terbanyak adalah SC dengan nilai n 23 atau 69,7%. Minoritas ada pada kategori persalinan Normal yaitu n 10 atau 30,3%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia (n=33)

Usia	f	%
>35	4	12,1
15 - 19	2	6,1
20 - 35	27	81,8

Tabel 3 distribusi frekuensi berdasarkan Usia terlihat mayoritas memiliki tingkat usia terbanyak adalah 20 - 35 dengan nilai n 27 atau 81,8%. Minoritas ada pada kategori usia 15 - 19 yaitu n 2 atau 6,1%.

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat Depresi (n=33)

Rentang Skor	f	%
0-9	29	87,9
10-12	2	6,1
>13	2	6,1

Tabel 4 distribusi frekuensi berdasarkan Tingkat depresi terlihat mayoritas memiliki tingkat depresi rendah sebanyak dengan nilai n 29 atau 87,9%. Minoritas ada pada kategori skor >13 yaitu n 2 atau 6,1%.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 33 responden, sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 22 responden (66,7%), sedangkan responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 8 responden (24,2%) dan PNS sebanyak 3 responden (9,1%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai IRT. Mayoritas responden bekerja sebagai IRT, sehingga lebih banyak beraktivitas di rumah dan memiliki waktu lebih besar dalam menjalankan peran keluarga.

Sementara itu, responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan PNS memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah sehingga pembagian waktu dengan keluarga dapat berbeda.

Berdasarkan Tabel 2 dari 33 responden, mayoritas mengalami persalinan secara SC, yaitu sebanyak 23 responden (69,7%), sedangkan persalinan normal sebanyak 10 responden (30,3%). Tingginya persalinan SC menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki riwayat persalinan melalui tindakan operasi. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan adanya indikasi medis tertentu yang memerlukan persalinan secara SC. Sementara itu, persalinan normal dilakukan pada ibu yang tidak memiliki kondisi yang memerlukan tindakan operatif.

Persalinan SC dapat menyebabkan ibu mengalami nyeri dan ketidaknyamanan akibat luka operasi serta keterbatasan mobilitasi, yang dapat memengaruhi kondisi psikologis ibu. Penelitian Sulistyaningrum et al (2025) menunjukkan bahwa ibu pasca-SC dapat mengalami kecemasan yang berkaitan dengan luka operasi, keterbatasan gerak, serta kekhawatiran dalam melakukan perawatan terhadap bayinya.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa nyeri pasca operasi berkaitan dengan kecemasan dan dapat menghambat proses pemulihan ibu. Penelitian Maidawilis, et al (2026) menjelaskan kondisi tersebut dapat membuat ibu merasa kurang nyaman atau khawatir ketika melakukan aktivitas seperti menggendong, menyusui, dan merawat bayi, terutama pada masa awal postpartum. Selain itu, penelitian Sugita et al., (2026) mengenai kesehatan ibu pasca-SC menunjukkan adanya keterkaitan kondisi luka dengan tingkat kecemasan dan depresi postpartum.

Berdasarkan Tabel 3 dari 33 responden, mayoritas berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 27 responden (81,8%), sedangkan kelompok usia 15–19 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 2 responden (6,1%). Mayoritas responden berada pada usia 20–35 tahun yang merupakan usia reproduksi sehat, sehingga pada rentang usia tersebut ibu umumnya berada dalam kondisi yang lebih matang secara fisik dan psikologis untuk menjalani kehamilan, persalinan, serta perawatan bayi. Sementara itu, jumlah responden pada usia 15–19 tahun lebih sedikit, yaitu 6,1%, dan kelompok usia >35 tahun sebanyak 12,1%.

Usia merupakan salah satu faktor demografis yang dapat berkaitan dengan kondisi psikologis ibu pada masa postpartum. Penelitian berbasis data nasional Indonesia menunjukkan bahwa usia ibu yang lebih muda merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan gangguan mental umum pada ibu postpartum, yang mencakup gejala kecemasan dan depresi (15). Hal tersebut dapat berkaitan dengan kesiapan psikologis dan pengalaman ibu dalam menghadapi perubahan peran, proses pemulihan,

serta tanggung jawab dalam merawat bayi. Penelitian longitudinal juga menemukan bahwa usia yang lebih muda berkaitan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi pada periode postpartum, meskipun hubungan usia dengan kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial dan pengalaman ibu (16).

Berdasarkan Tabel 4, dari 33 responden, mayoritas memiliki tingkat depresi rendah dengan skor 0–9, yaitu sebanyak 29 responden (87,9%). Sementara itu, responden dengan skor 10–12 dan >13 masing-masing sebanyak 2 responden (6,1%).

Dominannya tingkat depresi rendah menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum dalam penelitian ini memiliki kondisi psikologis yang relatif baik. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kemampuan ibu dalam beradaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis setelah persalinan, dukungan keluarga, serta pengalaman dalam merawat bayi. Meskipun demikian, terdapat 4 responden (12,2%) yang memiliki skor ≥ 10 , sehingga tetap diperlukan perhatian dan pemantauan terhadap kondisi psikologis ibu postpartum untuk mencegah berkembangnya gejala depresi yang lebih berat.

EPDS merupakan instrumen yang banyak digunakan untuk melakukan skrining gejala depresi pada ibu selama periode perinatal dan postpartum. Tinjauan sistematis tahun 2024 menunjukkan bahwa EPDS merupakan salah satu instrumen yang paling sering digunakan dalam skrining depresi perinatal. Selain itu, meta-analisis menunjukkan bahwa EPDS memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi risiko depresi pada perempuan postpartum, sehingga dapat digunakan sebagai alat skrining pada pelayanan kesehatan maternal.

Pada penelitian ini, terdapat 4 responden (12,2%) dengan skor EPDS ≥ 10 . Kondisi tersebut menunjukkan adanya sebagian ibu yang memiliki gejala depresi lebih tinggi dibandingkan mayoritas responden. Hasil penelitian terbaru tahun 2026 juga menunjukkan bahwa ibu dengan skor EPDS yang lebih tinggi pada awal postpartum memiliki kemungkinan lebih besar untuk tetap menunjukkan skor tinggi pada pemeriksaan berikutnya. Namun, skrining ulang tetap diperlukan karena sebagian ibu dengan skor awal rendah dapat mengalami peningkatan gejala pada minggu-minggu berikutnya.

Dengan demikian, meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki skor EPDS rendah, hasil skrining tetap perlu diperhatikan terutama pada responden dengan skor ≥ 10 . Pemantauan kondisi psikologis, pemberian dukungan emosional, serta evaluasi lebih lanjut dapat dilakukan untuk mencegah gejala berkembang menjadi kondisi yang lebih berat. Hasil EPDS sebaiknya dipahami sebagai indikasi risiko atau gejala depresi, bukan sebagai diagnosis klinis depresi postpartum.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deteksi dini depresi postpartum menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) pada ibu postpartum di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 20–35 tahun (81,8%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (66,7%), dan menjalani persalinan secara sectio caesarea (69,7%). Hasil skrining menggunakan EPDS menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor 0–9 atau tingkat risiko depresi rendah, yaitu sebanyak 29 responden (87,9%). Namun, terdapat 4 responden (12,2%) yang memiliki skor EPDS ≥ 10 , yang menunjukkan adanya gejala atau risiko depresi postpartum yang perlu mendapatkan perhatian dan pemantauan lebih lanjut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu postpartum berada pada kategori risiko rendah, skrining menggunakan EPDS tetap penting dilakukan sebagai upaya deteksi dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Manurung S, Setyowati S. Development and validation of the maternal blues scale through bonding attachments in predicting postpartum blues. *Malaysian Fam Physician*. 2021;16(1):64–74.
- Adina A. Menjadi Ibu di Era Modern Kerentanan Psikoogis pada Masa Postpartum Universitas Islam Negeri Mahmud. *J Anal Gend dan Agama*. 2026;8(1):8–22.
- American Psychological Association. Depresi pascapersalinan: Penyebab, gejala, faktor risiko, dan pilihan pengobatan. American Psychological Association. 5th ed. Arlington: Atlas of Psychiatry; 2022.
- Hunter, T. R., Chiew, B. A., McDonald, S., & Adhikari K. revalence of maternal depression and anxiety beyond 1 year postpartum: A systematic review. *Matern Child Health J*. 2024;28(7).
- WHO. World Health Organization. 2026. Perinatal Mental Health.
- Nasution. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Depresi Post Partum di Puskesmas Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2021. Universitas Aufa Royhan; 2021.
- Anggraini. DETEKSI DINI DEPRESI POSTPARTUM PADA IBU NIFAS DENGAN MENGGUNAKAN FORM EDINBURGH POSTNATAL DEPRESSION SCALE (EPDS) DI RSUD BALI MANDARA PROVINSI BALI. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali; 2023.
- Murti M, Maolinda M, Lestari L. Deteksi Dini Depresi Postpartum dengan Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale. *J Keperawatan Jiwa*. 2023;11(4):961.
- Amna. Faktor-Faktor Risiko Depresi Pada Ibu Pascabersalin. *J Ilmu Kel Dan Konsum*. 2024;17(1).
- Mulyani. Faktor-Faktor Penyebab Depresi Pasca Persalinan. *J Keperawatan Silampari*. 2022;6(1):635–49.

- Adli FK. Edinburgh Post-natal Depression Scale (EPDS): Deteksi Dini dan Skrining Depresi Post-partum Edinburgh Post-natal Depression Scale (EPDS): Early Detection and Screening Post-partum Depression. *J Kesehat.* 2022;13(2):430–5.
- Sulistyaningrum NP, Prajayanti ED. Jurnal Kegawatdaruratan Medis Indonesia (JKMI) The Implementation of Wound Care Education on Post-Cesarean Anxiety in Mothers at Ir . Soekarno Hospital Sukoharjo Jurnal Kegawatdaruratan Medis Indonesia (JKMI). *J KegawatdaruratanMedisIndonesia(JKMI)*. 2025;4(2):163–73.
- Maidawilis, Metha Kemala Rahayu, Miswarti RE. Association of Anxiety with Postoperative Pain Following Cesarean Delivery: A Cross-Sectional Study 1,2,3,4. *Immortal J Med AlliedHealth Sci.* 2026;1(1):63–78.
- Sugita Y, Komatsu H, Koderia C, Urushiyama D, Enomoto N, Nagasaki S, et al. Impact of abnormal cesarean section scar formation on quality of life and postpartum depression: A cross- - sectional study in Japan. *Gynecol Obstet.* 2026;(August 2025):1015–22.
- Ariasih A, Budiharsana M, Ronoatmodjo S. Common Mental Disorders and Associated Factors During Pregnancy and the Postpartum Period in Indonesia : An Analysis of Data From the 2018 Basic Health Research. *J Prev Med Public Heal.* 2024;388–98.
- Rabinowitz EP, Kutash LA, Richeson AL, Sayer MA, Samii MR, Delahanty DL. Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information. home page, Elsevier. 2023;(January).